



Analisis Komunikasi Profetik Pada Program Mukim Yayasan Pendidikan Rumah Quran El-Fajr

Iffa Salsabilla^{1*}, Eni Murdiati², Muhammad Randicha Hamandia³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penerapan komunikasi profetik dalam program mukim di Yayasan Pendidikan Rumah Qur'an El-Fajr berdasarkan teori Kuntowijoyo. Komunikasi profetik berlandaskan pada tiga nilai utama: humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (al-iman billah), yang bertujuan untuk membentuk karakter individu melalui pendekatan komunikasi yang bernilai etis dan spiritual. Program mukim di yayasan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an, baik dalam aspek bacaan, hafalan, maupun pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memahami bagaimana komunikasi profetik diterapkan dalam interaksi antara pengajar dan santri, serta antar santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi profetik tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih religius dan berakhlak mulia. Selain itu, strategi komunikasi seperti qaulan layyinan (perkataan lembut) dan qaulan ma'rufan (perkataan baik) memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, baik dalam interaksi antara pengajar dan santri maupun komunikasi sesama santri. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi profetik dalam pendidikan Islam sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Profetik, Program Mukim, Pendidikan, Rumah Qur'an

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i3.179>

*Correspondence: Iffa Salsabilla

Email: email@e-mail.com

Received: 21-02-2025

Accepted: 21-03-2025

Published: 21-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study analyzes the application of prophetic communication in the homestay program at the El-Fajr Qur'an House Education Foundation based on Kuntowijoyo's theory. Prophetic communication is based on three main values: humanization (amar ma'ruf), liberation (nahi munkar), and transcendence (al-iman billah), which aim to shape individual character through an ethical and spiritual communication approach. The homestay program at this foundation aims to improve students' understanding of the Qur'an, both in terms of reading, memorizing, and practicing Islamic values in everyday life. This study uses a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation methods to understand how prophetic communication is applied in interactions between teachers and students, as well as between students. The results of the study indicate that the application of prophetic communication not only contributes to improving the quality of education, but also forms the character of students who are more religious and have noble character. In addition, communication strategies such as qaulan layyinan (gentle words) and qaulan ma'rufan (good words) play an important role in creating a conducive and harmonious learning environment, both in the interaction between teachers and students and communication between students. Therefore, this study provides insight into the importance of prophetic communication in Islamic education as a means of spiritual and social transformation.

Keywords: Prophetic Communication, Mukim Program, Education, Qur'an House.

Pendahuluan

komunikasi menjadi sesuatu hal penting bagi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa menggunakan komunikasi. Apalagi komunikasi dilakukan dengan tidak benar maka hubungan manusia juga akan tidak baik. Itulah kenapa penting mempelajari ilmu komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut para ahli diantaranya Hovland, Janis, dan Kalleyl bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana suatu individu dapat melakukan sebuah informasi melalui ikon dan tingkah laku. Secara terminologi komunikasi adalah proses penyampaian terhadap orang lain yang dapat memberikan penafsiran dan dapat melibatkan sejumlah kelompok organisasi ataupun manusia atau biasa disebut dengan *Human Communication* (komunikasi manusia). Menurut paradigmatis dapat disimpulkan bahwa suatu proses penyampaian komunikasi merupakan suatu pesan yang dapat memberitahu orang lain untuk dapat merubah sikap, pengetahuan, perilaku baik secara langsung ataupun tidak (desi et al, 2021: 32).

Komunikasi itu didalamnya meliputi sebuah usaha untuk menciptakan pesan, lalu mengalihkan pesan, dan memberikan diri kita sebagai sebuah tempat yakni dihati dan di otak orang lain untuk menerima pesan (teddy, 2020:2). Dalam komunikasi yang efektif, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk menyusun pesan yang jelas dan tepat, menyesuaikan cara penyampaian dengan konteks, serta memahami perbedaan persepsi yang mungkin ada. Komunikasi yang baik juga mencakup keterampilan mendengarkan dan empati, yang memungkinkan kita untuk merespons dengan tepat serta menciptakan koneksi yang lebih baik dengan orang lain.

Prinsip-prinsip ini dapat kita lihat dalam cara para nabi terdahulu berkomunikasi. Sebagai hamba pilihan Allah, mereka diberi amanah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya, sebuah tugas yang tidak mudah. Oleh karena itu, Allah SWT menganugerahkan kepada mereka sifat-sifat mulia agar dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik. Dengan komunikasi yang penuh kebijaksanaan, ketulusan, dan kesabaran, para nabi mampu menyampaikan ajaran secara efektif, sehingga pesan yang mereka bawa dapat diterima dan dipahami oleh umatnya.

Sifat-sifat utama yang Allah berikan kepada para nabi mencakup empat aspek penting. Pertama, shidiq (jujur), yang memastikan bahwa setiap perkataan nabi selalu benar dan tidak mengandung kebohongan. Kedua, amanah (dapat dipercaya), yang berarti nabi selalu bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan perkataannya. Ketiga, tabligh (menyampaikan), yang menunjukkan bahwa nabi selalu menyampaikan wahyu tanpa menyembunyikan apa pun dari umatnya. Keempat, fathonah (cerdas), yang mencerminkan kecerdasan nabi tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam emosional, spiritual, dan sosial. Dengan keempat sifat ini, para nabi dapat menyampaikan wahyu dengan baik, sehingga ajaran yang mereka bawa dapat diterima oleh umatnya.

Kemampuan para nabi dalam menyampaikan dakwah dengan efektif menunjukkan keahlian komunikasi yang luar biasa. Dalam menjalankan tugasnya, mereka

menghadapi berbagai karakter umat yang tentu tidak mudah untuk diajak berdialog dan diarahkan. Namun, dengan pola komunikasi yang tepat, ajaran mereka tetap dapat diterima dengan baik. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian ini dikenal dengan istilah komunikasi profetik.

Konsep komunikasi profetik dijelaskan oleh Iswandi Syahputra dalam bukunya "Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan" merupakan komunikasi yang didasarkan pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw dengan syarat kandungan nilai dan etika yang mengandung tiga unsur, humanisasi, liberasi dan transendensi, dan istilah baru dalam khazana ilmu komunikasi (Iswandi Syahputra). Istilah ini merupakan pengembangan dari konsep Ilmu Sosial Profetik yang pertama kali digagas oleh Kuntowijoyo, seorang ilmuwan Islam kontemporer. Dengan komunikasi profetik, pesan-pesan kebaikan dapat disampaikan secara efektif, etis, dan penuh makna, sehingga mampu memberikan perubahan positif dalam kehidupan umat manusia.

Istilah profetik ini muncul pertamakali dari buah pemikiran kuntowijoyo yang terinspirasi dari tafsir ilmiah teks Q.s Ali Imran/ 3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Dari ayat ini, kuntowijoyo mampu menangkap makna filosofis yang terkandung didalamnya, yang pada akhirnya melahirkan pilar dari prinsip profetik yang dibangun oleh kuntowijoyo yaitu amar ma'ruf (*humanisasi*), nahi munkar (*liberasi*), al-iman billah (*transendensi*), sehingga semangat komunikasi profetik secara spesifik diaktualisasikan melalui penaggalian nash Al- Qur'an melalui prinsip-prinsip dalam dimensi profetik (abdul, 2021:100). Tujuan humanisasi adalah memanusikan manusia setelah mengalami proses humanisasi, artinya manusia dilihat secara parsial, sehingga harkat kemanusiaan menjadi hilang. Sementara tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari belenggu-belenggu akibat struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Sedangkan transendental bertujuan untuk membersihkan diri dengan mengigit kembali dimensi transendental yang menjadi bagian dari fitnah manusia. Dimensi humanisasi dan liberasi akan menjadi aktif ketika dilakukan sebagai manifestasi keimanan kepada tuhan (ali, 2021:10).

Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, proses ini juga berkaitan erat dengan bagaimana nilai-nilai tradisional diwariskan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya atau kebudayaan yang lahir dari tradisi masyarakat, diwarisi dari generasi ke generasi dengan berbagai proses penyesuaian. Dengan demikian, dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam komunikasi profetik tidak hanya membebaskan manusia secara spiritual, tetapi juga berperan dalam mempertahankan serta menyesuaikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial (Eni Murdiati, 2017:48).

Komunikasi profetik adalah bentuk komunikasi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran dan teladan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk membawa pesan kebenaran, nilai-nilai moral, dan bimbingan spritual, seperti yang disampaikan oleh kuntowijoyo. Nilai-nilai tersebut meliputi tablig (penyampaian pesan kebenaran dengan jujur), amanah (kejujuran dan tanggung jawab), shiddiq (ketulusan dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan), serta fathana (kecerdasan atau kebijaksanaan) (junaidi et al, 2021:206). Komunikasi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun karakter, meningkatkan spritualitas, dan mengarahkan kepada kebaikan.

Dalam pendidikan Islam, komunikasi profetik merupakan strategi penting, terutama dalam membangun karakter religius dan sikap peduli sosial di kalangan santri. Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an, Yayasan Pendidikan Rumah Qur'an El-Fajr berusaha untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami tajwid dengan benar, tetapi juga membangun karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pendekatan komunikasi profetik. Meskipun program mukim yang mereka tawarkan telah direncanakan dengan cermat, masih perlu dilakukan analisis menyeluruh tentang bagaimana komunikasi profetik ini digunakan dan sejauh mana hal itu dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di institusi tersebut.

Komunikasi profetik bukan sekadar menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan proses interaksi yang mendalam dan terus menerus dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis antara kedua pihak. Dalam pendidikan Islam, interaksi ini sangat penting karena dapat memengaruhi kesadaran spritual dan moral peserta didik, yang pada akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, analisis penerapan komunikasi profetik dalam program mukim di Yayasan Pendidikan Rumah Qur'an El-Fajr sangat relevan untuk memahami lebih jauh dampaknya terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Selain itu, beberapa teknik penting yang diajarkan dalam tradisi Islam dapat digunakan untuk memanfaatkan komunikasi profetik. Strategi-strategi ini termasuk tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), takhalli (melepaskan diri dari keburukan), tahalli (menghiasi diri dengan kebaikan), dan tajalli (penampakan sifat-sifat baik). Diharapkan bahwa penerapan strategi-strategi ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan karena akan membuat santri menjadi lebih religius dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Namun, tentu saja akan ada tantangan dan kesulitan saat menerapkannya. Selain itu, beberapa teknik penting yang diajarkan dalam tradisi Islam dapat digunakan untuk memanfaatkan komunikasi profetik. Strategi-strategi ini termasuk tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), takhalli (melepaskan diri dari keburukan), tahalli (menghiasi diri dengan kebaikan), dan tajalli (penampakan sifat-sifat baik). Diharapkan bahwa penerapan strategi-strategi ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan karena akan membuat santri menjadi lebih religius dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Namun, tentu saja akan ada tantangan dan kesulitan saat menerapkannya.

Program mukim di yayasan pendidikan rumah quran el-fajr merupakan salah satu program yang dirancang untuk meingkatkan kemampuan hafalan al-quran dan

mengembangkan perilaku santri secara holistic selama libur. Namun, efektivitas program ini tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga pada kualitas komunikasi yang dilakukan oleh pendidik. Interaksi dan cara penyampaian pendidik menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan program ini, dengan komunikasi yang benar dapat membantu pendidik memahami kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan santri. Sehingga pendidik dapat lebih personal dalam membimbing santri, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga para santri merasa nyaman dan lebih bersemangat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Kesusahan santri dalam memahami tajwid dan melafalkan Al-Qur'an dengan benar salah satu masalah utama yang mungkin dihadapi. Kesalahan dalam pelafalan tajwid dapat fatal karena dapat mengubah makna ayat yang dibaca. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memahami dan mengajarkan tahsin, atau perbaikan bacaan, agar santri tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an dengan benar tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Komunikasi profetik menjadi sangat penting di sini karena pendidik dapat menggunakan metode ini untuk mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metodologi

Metode penelitian merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian juga memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah (buchori et al, 2023)

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (fadli, 2021:35). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemaparan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena atau peristiwa yang diselidiki. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang ada. Pendekatan deskriptif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena atau masalah dengan cara menggambarkan karakteristik, proses, dan hubungan antara variabel-variabel tanpa mempengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

1) Penggunaan Bahasa yang Santun dan Penuh Kasih Sayang

Dalam setiap interaksi, pengajar senantiasa menggunakan bahasa yang santun dan penuh penghormatan kepada santri. Prinsip Qaulan Kariman (perkataan yang mulia) menjadi landasan utama dalam komunikasi ini.

Misalnya, ketika seorang santri merasa kesulitan dalam memahami suatu ayat, pengajar tidak serta-merta memberikan koreksi yang dapat menurunkan semangat santri, melainkan berkata:

"Coba perhatikan kembali, saya yakin kamu hampir benar. Mari kita pelajari bersama." (geta risky)

Kalimat seperti ini membangun suasana belajar yang positif dan memotivasi santri untuk terus berusaha. Interaktif yang melibatkan santri secara aktif dalam proses pembelajaran.

Prinsip Qaulan

2) Penerapan Komunikasi Interaktif

Selain penyampaian materi secara konvensional, pengajar juga menerapkan komunikasi Balighan (perkataan yang mengena) diterapkan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh santri.

Dalam sebuah sesi diskusi tafsir, pengajar tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengajukan pertanyaan seperti:

"Menurut kalian, bagaimana ayat ini relevan dalam kehidupan kita saat ini? (murnianti)

Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga belajar untuk memahami dan menginternalisasi makna ayat-ayat yang mereka pelajari.

3) Pemberian Nasihat Berbasis Nilai Profetik

Dalam membina kedisiplinan santri, pengajar mengutamakan metode nasihat yang berbasis pada nilai-nilai profetik. Prinsip Qaulan Saqilan (perkataan yang berbobot) sering digunakan dalam memberikan nasihat yang mendalam dan penuh makna.

Misalnya, ketika ada santri yang mulai kehilangan semangat dalam menghafal, pengajar memberikan nasihat seperti:

"Kedisiplinan dalam menghafal adalah bentuk tanggung jawabmu kepada Al-Qur'an. Jika kita tidak menghargai waktu, bagaimana kita bisa menjaga amanah sebagai penghafal Al-Qur'an?" (dian marta)

Pendekatan ini tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga mengingatkan santri akan nilai spiritual di balik tugas mereka.

4) Konsistensi Temuan dari Berbagai Metode

Integrasi antara hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa komunikasi profetik yang diterapkan dalam program mukim Yayasan Rumah Qur'an El Fajr memiliki dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter santri.

a. Humanisasi

Terwujud dalam penerapan Qaulan Layyinan dan Qaulan Kariman, yang menekankan pentingnya komunikasi yang lembut dan penuh penghormatan.

b. Liberasi

Diterapkan melalui Qaulan Sadidan dan Qaulan Ma'rufan, yang membangun keberanian santri untuk berpikir kritis dan mendukung satu sama lain dalam belajar.

c. Transendensi

Direfleksikan dalam Qaulan Aziman dan Qaulan Saqilan, yang menghubungkan setiap aspek pembelajaran dengan nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab spiritual.

Melalui penerapan komunikasi profetik ini, program mukim Yayasan Rumah Qur'an El Fajr tidak hanya menjadi tempat bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih berakhlak, mandiri, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pendekatan ini membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas dalam hafalan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, komunikasi profetik dalam program mukim ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai metode pembentukan kepribadian Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Sunnah.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi profetik dalam Program Mukim Yayasan Pendidikan Rumah Qur'an El-Fajr berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Dengan menerapkan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi, pengajar tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap interaksi. Humanisasi diwujudkan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan emosional santri, sementara liberasi mendorong kebebasan berpikir dan keterlibatan aktif dalam diskusi serta proses pembelajaran. Transendensi ditanamkan dengan membangun kesadaran spiritual bahwa setiap ilmu yang dipelajari harus dikaitkan dengan hubungan kepada Allah SWT, sehingga santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perbedaan karakter santri, tingkat pemahaman yang beragam, serta kesulitan dalam berinteraksi secara terbuka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih personal, inovatif, dan fleksibel agar nilai-nilai profetik dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih optimal bagi perkembangan santri.

Daftar Pustaka

- Afriani, G. R. (2025). Ustadzah program mukim yayasan pendidikan rumah quran el-fajr, wawancara 10 Februari 2025.
- Aisah, S., & Yahya, M. S. (2023). *Implikasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Konsep Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Diniyah Takmiliah An-Nuur Langkap)*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 8 No. 3.
- Amelia, U. (2024). *Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an*. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2.
- Anam, H., & Kusumawati, R. (2023). *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat*. Journal of Da'wah, Vol. 2 No. 2.
- Ashadi, F. N., Putra, G. P., Artika, S. U., & Salsabila, T. A. (2024). *Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sesuai EYD Di Aplikasi Whatsapp Pada Remaja Di Bandung*. Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, Vol. 1 No. 2.
- Dharmawan, D. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik pada Remaja Majelis Rasulullah*. Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1 No 1.
- Ekasari, D. M. (2025). Ustadzah program mukim yayasan pendidikan rumah quran el-fajr, wawancara tanggal 10 Februari 2025.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data*. Mitita Jurnal Penelitian, Vol. 1 No. 3.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21 No 1.
- Fadliah, I. R. (2022). *Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi*. JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 12),.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). *Analisis data dalam penelitian tindakan kelas*. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, Vol. 1 No. 2
- Haikal, F. (2024). *Pradigma Pendidikan Profetik Kuntowijoyo*, (Indaramayu: Penerbit Adab, 2024).
- Hanan, M. A, et al. (2022). *"Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitap (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat)"*, (Jurnal Intitusi Agama Islam Negeri Sorong,2022).
- Harahap, Z. (2021). *Character Development Through Mukim Programs in Islamic Education*. Islamic Studies Review.
- Hendrayady, A. et al. (2023). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).
- Ishaac, M., & Nida, N. H. (2024). *Integrasi Pendidikan Profetik Perspektif QS Ali Imran Ayat 110 dalam Kurikulum Pesantren sebagai Jantung Kerukunan Umat Beragama*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 18 No. 5
- Jamaluddin, H., Aguswandi, & Syahrul. (2020). *Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Persfektif Islam)*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 1 No. 2
- Jaya, S. (2021). *Strategi membangun komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah*. Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol. 10 No. 2

-
- Ma'arif, A. A. Membangun Komunikasi antara Agama dan Pembangunan, Jurnal Iman dan Spritualitas, Vol. 2 No. 1.
- Mahfudz, A. (2021). *Komunikasi Profetik Perspektif Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021)
- Murdianti, E. (2017). *antropologi budaya*, (palembang: noerFikri Offset, 2017).
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). " *Jenis Jenis Komunikasi*", Cybernetics: Journal Eductional Research and Social Studies, vol. 2 no.3, (Juli, 2021).
- Purnomo, E., & Saidah, N. (2023). "*komunikasi profetik sebagai starategi pendidikan akhlak di yayasan keluarga besar ruqyah aswaja pusat grobogan jawa tengah*", (Jurnal Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).
- Ridho, A. R. (2021). *Komunikasi Profetik Qur'ani Konseo dan Strategi Membangun Masyarakat Madani*, (Mataram: Sanabil, 2021).
- Songidan, J. Iswati., & Fauzan, F. (2022) Al- Madany, "*Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa*", Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, Vol. 7 No. 2, (Desember, 2022)